
Epistemologi Otoritas Mufassir: Kajian Kritis atas Biografi, Sanad Keilmuan, dan Ideologi Penafsir Al-Qur'an

Belia Puspitasari¹, Jajang A Rohmana²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email Correspondence : sariimpus@gmail.com

Kata Kunci :

Otoritas Mufassir;
Epistemologis Tafsir;
Sanad Keilmuan.

Abstrak

Dalam tradisi Islam, otoritas mufassir umumnya diciptakan melalui penguasaan berbagai ilmu al-Qur'an, sanad keilmuan, serta pengakuan oleh komunitas ilmiah. Namun, perkembangan studi tafsir kontemporer menunjukkan bahwa penafsiran dipengaruhi oleh faktor biografi, latar belakang intelektual, dan orientasi ideologis mufassir. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep otoritas mufassir, mengkaji peran biografi dan sanad keilmuan sebagai sumber legitimasi penafsiran, serta mengemukakan kritik epistemologis terhadap asumsi bahwa otoritas mufassir menjamin adanya kebenaran sebuah tafsir. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui kajian terhadap literatur tafsir klasik dan pemikiran kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biografi, jaringan keilmuan, dan ideologi memiliki pengaruh signifikan terhadap konstruksi penafsiran sebagaimana terlihat pada corak tafsir Ibn Katsir dan Al-Zamakhsyari. Selain itu, pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd dan Fazlur Rahman menegaskan bahwa otoritas mufassir tidak identik dengan kebenaran mutlak karena setiap tafsir merupakan hasil interaksi antara teks, penafsir, dan konteks sejarahnya. Penelitian ini berimplikasi pada pentingnya pembacaan kritis terhadap karya-karya tafsir dengan tetap menghargai otoritas keilmuan mufassir tanpa mengabaikan kemungkinan adanya subjektivitas dan bias ideologis dalam proses penafsiran.

Keywords :

*The Authority Of Mufassir;
The Epistemology Of Tafsir;
The Chain Of Knowledge.*

Abstract

In the Islamic tradition, a mufassir's authority is usually established through mastery of various Quranic sciences, their chain of knowledge transmission, and recognition from the scholarly community. However, contemporary studies on tafsir show that interpretation is influenced by the mufassir's biography, intellectual background, and ideological orientation. This research aims to analyze the concept of the mufassir's

authority, examine the role of biography and chain of knowledge as sources of interpretive legitimacy, and offer an epistemological critique of the assumption that a mufassir's authority guarantees the truth of an interpretation. This study uses a library research method with a descriptive-analytical approach through a review of classical exegesis literature and contemporary thought. The findings show that biography, scholarly networks, and ideology have a significant influence on the construction of interpretation, as seen in the styles of Ibn Kathir and Al-Zamakhshari. In addition, the thoughts of Nasr Hamid Abu Zayd and Fazlur Rahman emphasize that the authority of a mufassir (Qur'anic interpreter) is not identical to absolute truth because every interpretation is the result of an interaction between the text, the interpreter, and its historical context. This study implies the importance of reading exegesis works critically while still respecting the scholarly authority of the mufassir without ignoring the possibility of subjectivity and ideological bias in the interpretation process.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Ilmu tafsir merupakan salah satu cabang keilmuan Islam yang memegang peranan sentral dalam memahami pesan-pesan ilahiyah yang terkandung dalam al-Qur'an. Sejak masa awal Islam, para ulama senantiasa berupaya menggali makna ayat al-Qur'an melalui beragam metode dan pendekatan, mulai dari pendekatan tekstual dan kebahasaan hingga pendekatan rasional dan filosofis (Ma'ruf, 2025).

Dalam sejarah tafsir klasik, hubungan antara teks dan konteks telah diakui melalui beberapa konsep, seperti asbab al-Nuzul, kondisi sosial Arab pra-Islam, dan realitas historis masyarakat pada masa awal Islam (Al-Dzahabi). Kesadaran akan adanya pengaruh faktor-faktor di luar teks mendorong lahirnya kajian epistemologis terhadap otoritas mufassir. Kajian ini berupaya menelaah dasar-dasar pengetahuan yang melandasi suatu penafsiran sekaligus mengkritisi asumsi bahwa otoritas mufassir selalu identik dengan kebenaran tafsir.

Menurut Nasr Hamid Abu Zayd, setiap penafsiran merupakan produk interaksi antara teks dan pembacanya sehingga tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan historis penafsir. Sementara itu, Fazlur Rahman menegaskan bahwa pemahaman terhadap Al-Qur'an harus mempertimbangkan konteks historis wahyu sekaligus konteks pembaca agar makna yang dihasilkan tidak terjebak pada subjektivitas atau kepentingan tertentu (Goldziher, 2006).

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai otoritas mufassir sangatlah penting untuk memahami bagaimana legitimasi penafsiran ini dapat dibangun serta dapat mengukur faktor biografi, sanad keilmuan, dan ideologi yang memengaruhi hasil penafsiran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep otoritas mufassir dalam studi tafsir, mengkaji peran biografi, sanad keilmuan, dan ideologi dalam

pembentukan otoritas tersebut, serta mengemukakan kritik epistemologis terhadap asumsi bahwa otoritas mufassir secara otomatis menjamin validitas dan kebenaran penafsiran Al-Qur'an.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu metode yang memfokuskan pada analisis dandeskripsi. Data diperoleh melalui kajian kepustakaan (*library research*), yaitu dengan menelaah serta menganalisis berbagai teori dari literatur yang relevan dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Epistemologi Otoritas Mufassir dalam Tradisi Tafsir

Epistemologi tafsir merupakan cabang kajian yang membahas sumber, metode, dan validitas ilmu dalam proses penafsiran al-Qur'an. Dalam ranah *ushul al-tafsir*, epistemologi menjadi landasan pokok yang mengatur bagaimana seorang mufassir melakukan verifikasi, memperoleh pengetahuan yang baik, dan mengimplementasikan metode yang sistematis dan logis berdasarkan prinsip-prinsip Islam. *ushul al-tafsir* menguraikan kriteria epistemic yang harus dimiliki oleh mufassir, seperti penguasaan bahasa Arab dan ilmu hadits yang mendalam, pemahaman konteks historis ayat serta integritas moral (Nurhidayati, 2025).

Secara etimologis, otoritas berarti kewenangan, hak atau legitimasi untuk menyatakan dan menetapkan suatu pandangan yang diakui oleh pihak lain. Dalam studi tafsir, otoritas seorang mufassir dapat dipahami sebagai legitimasi ilmiah yang dimiliki seorang penafsir al-Qur'an berdasarkan kapasitas keilmuan, integritas seseorang, sanad keilmuan, dan pengakuan komunitas ilmiah Islam (Al-Qattan, 1999).

Konsep otoritas seorang mufassir sebenarnya berakar pada pembahasan ulama terkait syarat-syarat yang harus dimiliki seorang mufassir. Menurut Manna' Khalil al-Qattan, seorang mufassir harus memiliki akidah yang benar, terbebas dari hawa nafsu, memahami bahasa Arab beserta cabang-cabangnya, menguasai ilmu-ilmu Al-Qur'an, serta memiliki pemahaman yang mendalam (*fahm daqīq*). Persyaratan tersebut menunjukkan bahwa kewenangan menafsirkan Al-Qur'an tidak diberikan kepada setiap orang, melainkan kepada mereka yang memiliki kompetensi ilmiah tertentu. Oleh karena itu, otoritas mufassir lahir dari penguasaan ilmu dan metodologi penafsiran yang tercukupi (Al-Qattan, 1999).

Menurut Jalaluddin al-Suyuthi, seorang muafssir harus menguasai sejumlah disiplin ilmu, seperti nahwu, saharaf, usul fiqh, balaghah, qira'at, asbab al-Nuzul, nasikh-mansukh, dan hadits. Dengan demikian, penguasaan ilmu tersebut menjadi dasar legitimasi seorang mufassir dalam menjelaskan makna al-Qur'an serta otoritas penafsiran dibangun atas pondasi keilmuan yang komprehensif (Al-Suyuthi). Muhammad Husain al-Dzahabi menjelaskan bahwa seorang mufassir memperoleh otoritasnya melalui dua aspek utama, yaitu kapasitas ilmiah dan keterhubungan

dengan tradisi keilmuan Islam yang diwariskan melalui sanad. Oleh karena itu, biografi intelektual, guru-guru yang menjadi sumber transmisi ilmu, serta lingkungan akademik seorang mufassir menjadi faktor penting dalam menilai kredibilitas penafsirannya (Al-Dzahabi, 1995).

Dalam kajian epistemologi tafsir, sumber pengetahuan (*masadir al-ma'rifah*) merupakan sebuah pondasi utama yang menentukan tingkat legitimasi suatu penafsiran. Semakin kuat sumber yang digunakan oleh mufassir berarti semakin tinggi juga tingkat penerimaan terhadap hasil penafsirannya. Oleh karena itu, otoritas seorang mufassir tidak hanya ditentukan oleh kapasitas individunya, tetapi juga oleh validitas sumber-sumber ilmu yang dijadikan dasar dalam memahami al-Qur'an. Menurut Manna' Khalil al-Qattan, penafsiran Al-Qur'an harus merujuk kepada sumber-sumber yang memiliki landasan ilmiah yang jelas agar terhindar dari penafsiran berdasarkan spekulasi semata (Al-Qattan, 1999).

Dalam tradisi tafsir klasik, sumber pengetahuan yang paling otoritatif ialah Al-Qur'an itu sendiri. Para ulama menempatkan metode tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an sebagai bentuk penafsiran yang paling kuat karena ayat-ayat al-Qur'an saling menjelaskan satu dengan yang lainnya. Apabila satu ayat bersifat mujmal, maka ayat lainnya dapat berfungsi sebagai penjelasnya, karena bersumber langsung dari teks wahyu serta metode ini dipandang memiliki legitimasi tertinggi dalam tradisi tafsir Islam (Al-Suyuthu, 2011). Kemudian sumber pengetahuan yang memiliki legitimasi kuat setelah al-Qur'an adalah shunnah nabi Muhammad SAW. Hal tersebut didasarkan pada fungsi nabi yakni sebagai mubayyin (penjelas) wahyu sebagaimana diperjelas dalam QS.An-Nahl ayat 44. Oleh sebab itu, hadits-hadits yang shahih sebagai rujukan utama dalam menjelaskan makna ayat, terutama pada ayat-ayat yang berhubungan dengan ibadah, hukum, dan akidah. Al-Dzahabi juga menegaskan bahwa kedudukan shunnah sebagai sumber tafsir yang memberikan legitimasi yang kuat karena Nabi merupakan penerima sekaligus penjelas pertama kitab suci al-Qur'an (Al-Dzahabi, 1995).

Sumber pengetahuan berikutnya ialah pemahaman para sahabat. Kedekatan mereka dengan masa turunnya wahyu, pengetahuan mereka tentang sebab-sebab turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*), dan interaksi langsung mereka dengan nabu yang menjadikan penafsiran para sahabat memiliki nilai otoritatif yang tinggi. Oleh karena itu, berbagai Riwayat tafsir dari para sahabat, seperti Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, dan Ubay bin Ka'ab sering dijadikan rujukan oleh para mufassir generasi selanjutnya (Al-Dzahabi, 1995).

Selain Riwayat, legitimasi penafsiran dibangun melalui penggunaan akal (*ra'yu*) yang didasarkan pada kaidah-kaidah ilmiah. Para ulama membedakan antara *al-ra'yu al mahmud* (ijtihad yang terpuji) dan *al-ra'yu al-madhmūm* (ijtihad yang tercela). Penafsiran berbasis akal yang dapat diterima selama berpegang pada prinsip-prinsip bahasa Arab, ilmu-ilmu al-Qur'an dan hadits dan metodologi yang benar. Dengan demikian, akal tidak diposisikan sebagai lawan wahyu, melainkan sebagai instrument untuk memahami wahyu secara lebih mendalam (Al-Qatta, 1999).

Dalam perkembangan tafsir kontemporer, sumber pengetahuan penafsiran semakin beragam dengan munculnya ilmu sosial, sejarah, linguistic modern, antropologi, dan hermeneutika. Munculnya disiplin ilmu-ilmu tersebut memperluas jangkauan penafsiran, sekaligus menghadirkan perdebatan mengenai pembatasan legitimasi tafsir. Abdullah Saeed menjelaskan bahwa penggunaan pendekatan modern tetap membutuhkan keterkaitan dengan teks al-Qur'an dan tradisi keilmuan Islam agar hasil penafsiran tidak kehilangan dasar otoritatifnya (Saeed, 2006).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa hubungan antara sumber pengetahuan dan legitimasi penafsiran bersifat sangat kuat. Legitimasi tafsir lahir dari kualitas sumber yang digunakan dalam proses penafsiran. Semakin dekat sumber tersebut kepada wahyu dan semakin kuat landasan metodologisnya, semakin tinggi pula tingkat otoritas dan penerimaan terhadap hasil penafsiran yang dihasilkan.

Kriteria Mufassir Otoritatif Menurut Para Ulama

a. Kriteria Mufassir Otoritatif Imam al-Suyuthi

Menurut Jalaluddin al-Suyuthi, seorang mufassir harus memiliki penguasaan yang komprehensif terhadap berbagai disiplin ilmu yang berhubungan dengan al-Qur'an. Dalam al-Itqan fii ulum al-Qur'an disebutkan bahwa seorang mufassir harus menguasai bahasa Arab, nahwu, Sharaf, isytiqaq, qira'at, balaghah, usul fiqh, fiqh, asbab al-Nuzul, nasikh-mansukh, hadits. Penguasaan ilmu-ilmu tersebut menjadi sebuah dasar legitimasi seorang mufassir dalam memahami dan menjelaskan makna al-Qur'an.

Selain penguasaan ilmu, Imam al-Suyuthi memfokuskan pentingnya metodologi penafsiran yang benar. Menurutnya, seorang mufassir harus mendahulukan penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, shunnah Nabi, dan qaul para sahabat. Hierarki sumber ini menunjukkan bahwa otoritas penafsiran bukan hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual, tetapi juga oleh kedekatan sumber pengetahuan yang digunakan oleh wahyu (Al-Suyuthi, 2010). Dengan demikian, menurut Imam al-Suyuthi, mufassir yang otoritatif ialah mufassir yang memiliki kompetensi keilmuan yang luas, memahami metodologi tafsir secara rinci, serta mampu menghubungkan penafsirannya dengan sumber-sumber primer Islam. Otoritas mufassir juga tidak lahir dari pendapat individu semata, melainkan penguasaan ilmu dan ketepatan metode yang digunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an.

b. Kriteria Mufassir Otoritatif Muhammad Husain al-Dzahabi

Menurut Muhammad Husain al-Dzahabi otoritas mufassir bukan hanya ditentukan oleh penguasaan ilmunya, tetapi juga oleh integritas moral dan kemampuan menjaga objektivitas dalam memahami Al-Qur'an. Dalam kitab *Tafsir wa al-Mufasssirun*, ditegaskan bahwa seorang mufassir tidak boleh menafsirkan Al-Qur'an tanpa menguasai bahasa Arab, dasar-dasar syariat, dan ilmu-ilmu yang menjadi prasyarat penafsiran. Penafsiran yang dilakukan tanpa perangkat keilmuan yang memadai berpotensi menimbulkan kesalahan pemahaman terhadap maksud ayat

tersebut (Al-Dzahabi, 1946).

Al-Dzahabi juga menegaskan bahwa mufassir harus bisa mengendalikan hawa nafsu dan tidak memaksakan makna ayat untuk mendukung kepentingan madzhab atau ideologi tertentu. Karena menurut beliau, salah satu penyebab penyimpangan tafsir ialah kecenderungan mufassir untuk membawa prasangka atau orientasi teologisnya ke dalam teks al-Qur'an. Oleh sebab itu, sikap objektif dan kehati-hatian menjadi syarat yang penting bagi seorang mufassir yang ingin mendapatkan legitimasi ilmiah (Al-Dzahabi, 1946).

Selain itu, al-Dzahabi menegaskan bahwa seorang mufassir itu harus memiliki akhlak yang baik, prasangka yang positif terhadap nash, dan kesadaran akan batas-batas kemampuan manusia dalam memahami ayat-ayat yang termasuk wilayah mutasyabihat. Seorang mufassir pun tidak boleh melampaui batas yang telah ditentukan syariat dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut. Dengan demikian, otoritas mufassir menurut al-Dzahabi dibangun atas dasar tiga pilar utama diantaranya kompetensi ilmiah, integritas moral, dan objektivitas metodologis (Al-Dzahabi, 1946).

Pengaruh Biografi Mufassir terhadap Penafsiran Al-Qur'an

a. Ibn Katsir

Al-Hafizh Imanuddin Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir atau yang biasa dikenal dengan sapaan Ibn Katsir. Ia merupakan seorang ulama yang telah berhasil melakukan kajian tafsir dengan sangat hati-hati dan dilengkapi dengan hadits-hadits dan berbagai Riwayat yang masyhur. Hal tersebut terbukti dengan ketelitiannya ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang telah menjadikan kitab tafsirnya tersebut sebagai rujukan sekaligus bahan kajian bagi mayoritas kaum Muslimin di seluruh dunia (Ibn Katsir, 1923).

Salah satu biografis yang paling berpengaruh terhadap pemikiran Ibn Katsir ialah keterkaitan dengan sang guru, yakni Ibn Taymiyyah. Ibn Katsir merupakan murid yang sangat dekat dengan Ibn Taymiyyah dan banyak dipengaruhi oleh pendekatan gurunya dalam memahami Al-Qur'an dan Shunnah. Pengaruh tersebut terlihat dalam kecenderungannya untuk mendahulukan dalil naqli dibandingkan dengan spekulasi rasional dan kritiknya terhadap berbagai Riwayat israiliyyat yang tidak memiliki dasar yang kuat. Dengan demikian, sanad keilmuan yang dimiliki Ibn Katsir akan membentuk legitimasi dan metode penafsirannya (Ibn Katsir, 1923).

Latar belakang Ibn Katsir juga sebagai ahlu hadits memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kitab tafsirnya. Selain dikenal sebagai mufassir, ia juga seorang muhaddits yang menulis karya penting dalam bidang sejarah dan hadits. Penguasaan ilmu hadits membuatnya sangat selektif dalam menerima riwayat yang digunakan sebagai dasar penafsiran. Di sisi lain juga, Ibn Katsir telah melakukan penilaian terhadap kualitas sanad hadits sebelum menjadikannya sebagai hujjah dalam tafsir. Hal tersebut menunjukkan bahwa biografi akademiknya sebagai ahlu hadits yang berkontribusi langsung terhadap karakter tafsirnya yang bercorak *tafsir bi al-matsur* (Al-Dzahabi, 1946).

Selain faktor pendidikan dan guru, konteks sosial dan keagamaan Damaskus pada Dinasti Mamluk memengaruhi orientasi tafsir Ibn Katsir. Pada masa itu berkembang berbagai aliran teologi dan pemikiran yang saling berdebat, termasuk beberapa kelompok yang dianggap menyimpang oleh ulama ahli shunnah. Kondisi tersebut mendorong Ibn Katsir untuk menekankan posisi teologis sunni dalam penafsirannya. Sebab, ketika menafsirkan ayat-ayat yang berhubungan dengan sifat-sifat Allah, ia cenderung mengikuti pendekatan Ahlusunah yang berlandaskan Al-Qur'an dan hadis tanpa melakukan penakwilan yang berlebihan (Sofyan 2015).

b. Al-Zamakhshari

Imam al-Zamakhshari merupakan ulama, ahli bahasa dan mufassir yang terkenal melalui karya monumentalnya, yakni tafsir *al-Kasyaf 'an Haqaiq al-Tanzil*. Ia tumbuh dalam lingkungan intelektual yang kuat dalam bidang bahasa Arab, sastra, dan ilmu kalam. Latar belakang keilmuannya sebagai ahli bahasa menjadikan tafsirnya sangat menonjol dalam analisis gramatika (nahwu), retorika (balaghah), dan keindahan bahasa Al-Qur'an. Karena itu, Al-Kasysyaf dikenal sebagai salah satu tafsir linguistik paling berpengaruh dalam sejarah tafsir Islam.

Ia memiliki nama lengkap yaitu Abu al-Qasim Mahmud bin Umar bin Muhammad al-Khawarizmi. Ia memiliki banyak gelar dan panggilan diantaranya gelar *Jarullah*, karena ia pergi ke Makkah dan tinggal di sekitar ka'bah dalam waktu yang lama (Sofyan, 2015). Sedangkan al-Zamakhshari al-Khawarizmi dinisbatkan di tempat kelahirannya dan karena Khazanah keilmuannya yang mumpuni, masyarakat dan sahabatnya al-Zamakhshari diberi gelar *Fakhr Khawarizmi* yang merupakan tokoh kebanggaan Khawarizmi, *al-Imam al-Mufassirin* (imam para mufassir), *Rais al-Lugawiyin* (pemimpin para pakar bahasa).

Al-Zamakhshari lahir pada hari rabu, tanggal 27 Rajab tahun 467 H yakni bertepatan dengan tanggal 18 Maret tahun 1075 M di Zamakhsyar yang berada di sebuah kampung di daerah Khawarizm (Al-Khawarizmi, 2009). Ia lahir dalam keluarga miskin, tetapi religious dan taat beragama. Kedua orang tuanya merupakan sosok yang bertakwa dan patuh terhadap ajaran agama. Sedangkan ayahnya merupakan tokoh agamawan yang ahli dalam berbagai bidang ilmu keislaman. Ibunya digambarkan sebagai seseorang yang memiliki akhlak yang mulia, lemah lembut, dan memiliki kepribadian yang baik (Sofyan, 2015).

Salah satu aspek biografis yang paling memengaruhi penafsiran Al-Zamakhshari adalah keterikatannya dengan mazhab teologi Mu'tazilah. Ia dikenal sebagai tokoh yang membela prinsip-prinsip Mu'tazilah, terutama konsep tauhid, keadilan Tuhan (al-'adl), kebebasan manusia dalam berkehendak, dan penolakan terhadap pemahaman antropomorfis terhadap sifat-sifat Allah. Latar belakang teologis ini kemudian tercermin dalam berbagai penafsirannya, khususnya ketika membahas ayat-ayat yang berkaitan dengan akidah dan sifat-sifat ketuhanan. Para peneliti menilai bahwa kecenderungan Mu'tazilah merupakan salah satu faktor yang paling kuat membentuk karakter tafsir Al-Kasysyaf (Solahuddin, 2026).

Selain dipengaruhi oleh teologi Mu'tazilah, Al-Zamakhsyari juga hidup pada masa berkembangnya tradisi rasional dalam dunia Islam. Hal ini mendorongnya untuk memberikan ruang yang besar bagi penggunaan akal dalam memahami wahyu. Dalam banyak penafsirannya, ia berusaha mengharmoniskan antara teks Al-Qur'an dan argumentasi rasional. Oleh sebab itu, tafsirnya sering dijadikan representasi pendekatan rasional (*tafsir bi al-ra'yi*) yang tetap berlandaskan kemampuan bahasa Arab dan analisis kebahasaan yang mendalam (Rahman, 2022).

Konsep Sanad dalam Ilmu Tafsir

Dalam tradisi keilmuan Islam, sanad merupakan rangkaian transmisi ilmu yang menghubungkan seorang ulama dengan guru-gurunya hingga kepada sumber ilmu yang lebih awal. Konsep sanad tidak hanya dikenal dalam ilmu hadis, tetapi juga memiliki peran penting dalam ilmu tafsir. Melalui sanad, pengetahuan tentang makna Al-Qur'an diwariskan secara berkesinambungan dari generasi ke generasi. Keberadaan sanad menjadi salah satu indikator kredibilitas seorang mufassir karena menunjukkan bahwa ilmu yang dimilikinya diperoleh melalui proses pembelajaran yang terstruktur dan dapat ditelusuri asal-usulnya. Oleh karena itu, sanad berfungsi sebagai sarana legitimasi keilmuan yang menguatkan otoritas seorang mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an (Al-Qattan).

Hubungan guru dan murid merupakan unsur utama dalam sistem sanad keilmuan Islam. Dalam proses transmisi ilmu, seorang murid tidak hanya menerima materi keilmuan, tetapi juga memperoleh metode berpikir, prinsip penafsiran, dan etika akademik dari sang guru. Tradisi tersebut memungkinkan terjadinya pewarisan ilmu secara lebih komprehensif dibandingkan sekedar melalui bacaan teks. Seorang mufassir yang memiliki korelasi keilmuan dengan ulama-ulama yang masyhur biasanya memperoleh pengakuan yang lebih kuat dari masyarakat ilmiah karena pengetahuannya dianggap berasal dari sumber yang benar. Hal tersebut nampak pada mufassir klasik yang selalu mencantumkan guru-guru mereka sebagai bentuk penghormatan dan legitimasi terhadap keilmuan yang mereka miliki (Al-Dzahabi, 2000).

Pentingnya sanad dalam membangun kredibilitas mufassir dapat dilihat dari perhatian para ulama terhadap riwayat pendidikan dan guru-guru seorang penafsir. Banyak karya biografi ulama (*tabaqāt*) memuat informasi mengenai sanad keilmuan para mufassir sebagai salah satu ukuran kualitas akademik mereka. Seorang mufassir yang belajar kepada ulama-ulama besar dan memperoleh pengakuan dari komunitas ilmiah umumnya memiliki otoritas yang lebih kuat dibandingkan mereka yang tidak memiliki sanad keilmuan yang jelas. Oleh karena itu, sanad menjadi salah satu instrumen yang digunakan untuk menilai kompetensi dan kelayakan seorang mufassir dalam menjelaskan makna Al-Qur'an (Al-Suyuthi, 1960).

Selain membangun kredibilitas, sanad juga berfungsi menjaga validitas penafsiran. Melalui sanad, suatu penafsiran dapat ditinjau dari sumbernya sehingga memudahkan proses verifikasi terhadap kebenaran informasi yang disampaikan.

Tradisi ini membantu mencegah munculnya penafsiran yang didasarkan pada spekulasi, kepentingan pribadi, atau informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Dalam konteks tafsir bi al-ma'tsūr, validitas suatu penafsiran sangat bergantung pada kejelasan jalur transmisi yang menghubungkan riwayat tersebut kepada Nabi, sahabat, atau tabi'in. Dengan demikian, sanad tidak hanya berfungsi sebagai simbol otoritas keilmuan, tetapi juga sebagai mekanisme kontrol akademik untuk menjaga keabsahan penafsiran Al-Qur'an (Al-Dzahabi, 2000).

Kritik Epistemologis terhadap Otoritas Mufassir

Menurut Nasr Hamid Abu Zayd, setelah wahyu diturunkan dan memasuki wilayah bahasa, Al-Qur'an menjadi teks yang terbuka terhadap berbagai kemungkinan pemaknaan. Oleh karena itu, tidak ada penafsiran manusia yang dapat disamakan dengan kebenaran wahyu itu sendiri. Yang ada ialah upaya manusia untuk memahami wahyu sesuai kemampuan intelektual dan konteks zamannya. Dalam perspektif ini, otoritas seorang mufassir hanya menunjukkan tingkat kompetensi dan kredibilitasnya, bukan jaminan bahwa seluruh hasil penafsirannya bersifat absolut dan bebas dari kemungkinan kekeliruan (Rahman, 1982).

Fazlur Rahman juga menegaskan bahwa tafsir merupakan hasil interaksi antara teks, konteks historis turunnya wahyu, dan konteks pembaca. Karena setiap mufassir hidup dalam keadaan sosial yang berbeda, maka hasil penafsirannya pun dapat berbeda meskipun berangkat dari teks yang sama. Dengan demikian, kebenaran tafsir bersifat ijtihadi dan terbuka untuk dikaji ulang seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan kondisi masyarakat (Rahman, 1982).

Nasr Hamid Abu Zayd berpendapat bahwa tidak ada pembacaan yang sepenuhnya netral karena setiap penafsir membawa *afaq al-intizar*, pengalaman hidup, pendidikan, dan lingkungan sosial tertentu ketika berhadapan dengan teks. Faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi cara seseorang memahami dan menafsirkan Al-Qur'an. Oleh sebab itu, objektivitas dalam tafsir tidak berarti menghilangkan seluruh unsur subjektivitas, melainkan menyadari keberadaan subjektivitas tersebut dan mengelolanya secara kritis melalui metode ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan (Zayd, 2000). Fenomena tersebut dapat dilihat dalam sejarah tafsir Islam. Mufassir yang berlatar belakang ahli hadis cenderung mengutamakan riwayat dalam penafsiran, sedangkan mufassir yang memiliki kecenderungan teologis atau filosofis tertentu sering kali memberikan penekanan pada aspek-aspek yang sesuai dengan orientasi pemikirannya.

Dalam tradisi Islam, sanad keilmuan merupakan salah satu sumber legitimasi yang penting karena menunjukkan kesinambungan transmisi ilmu dari generasi ke generasi. Namun, menurut Fazlur Rahman, validitas suatu penafsiran tidak hanya diukur dari kedekatan sanad atau otoritas keilmuan penafsir saja. Sebuah tafsir juga harus diuji melalui koherensi metodologis, relevansinya terhadap pesan moral Al-Qur'an, serta kemampuannya menjawab persoalan yang dihadapi masyarakat. Dengan demikian, sanad memang memberikan kredibilitas kepada seorang mufassir,

tetapi tidak secara otomatis menjadikan seluruh penafsirannya benar. Seorang mufassir yang memiliki sanad keilmuan yang kuat tetap dapat dipengaruhi oleh kondisi sosial, kecenderungan mazhab, atau keterbatasan pengetahuan pada masanya. Oleh karena itu, sanad perlu dipandang sebagai salah satu faktor pendukung validitas tafsir, bukan satu-satunya ukuran kebenaran penafsiran (Rahman, 1984).

Menurut Nasr Hamid Abu Zayd, bias ideologis merupakan sesuatu yang hampir tidak dapat dihindari dalam aktivitas penafsiran karena setiap mufassir hidup dalam sistem nilai dan struktur sosial tertentu. Akan tetapi, bias tersebut dapat diminimalkan dengan melakukan pembacaan kritis terhadap konteks historis mufassir, metodologi yang digunakan, serta kepentingan intelektual yang melatarbelakangi penafsirannya. Oleh karena itu, memahami biografi dan ideologi mufassir menjadi langkah penting dalam menilai suatu karya tafsir secara objektif (Zayd, 2000). Dengan demikian, otoritas mufassir tidak identik dengan kebenaran mutlak tafsir. Biografi, latar belakang intelektual, sanad keilmuan, dan ideologi memiliki pengaruh terhadap proses penafsiran. Oleh karena itu, karya tafsir perlu dibaca secara kritis dengan memperhatikan konteks sosial dan intelektual mufassir yang melahirkannya. Kritik epistemologis bukan dimaksudkan untuk menolak otoritas mufassir, melainkan untuk memahami bahwa setiap penafsiran merupakan hasil interaksi antara teks, penafsir, dan konteks sejarah yang meyertainya.

KESIMPULAN

Otoritas mufassir dalam tradisi Islam dibangun melalui penguasaan ilmu-ilmu al-Qur'an, memiliki sanad keilmuan yang jelas, dan pengakuan dari komunitas ilmiah. Al-Suyuthi dan al-Dzahabi menyatakan bahwa seorang mufassir harus memiliki kompetensi keilmuan yang luas agar penafsirannya dapat diterima dan dipertanggungjawabkan. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa biografi dan sanad keilmuan ikut berperan dalam membentuk corak penafsiran seorang mufassir. Hal tersebut seperti Ibn Katsir yang cenderung mengedepankan riwayat karena latar belakangnya sebagai ahli hadis, sementara Al-Zamakhsyari yang menampilkan corak linguistik dan rasional yang dipengaruhi oleh keahliannya dalam bahasa Arab dan afiliasinya dengan teologi Mu'tazilah. Oleh karena itu, latar belakang intelektual, pengalaman hidup, serta kecenderungan ideologis dapat memengaruhi proses pembentukan makna. Dengan demikian, karya tafsir perlu dibaca secara kritis dan proporsional; otoritas mufassir tetap penting sebagai sumber legitimasi keilmuan, tetapi validitas penafsiran juga harus diuji melalui metodologi yang digunakan, konteks penafsiran, dan relevansinya terhadap pesan moral Al-Qur'an.

REFERENSI

- Al-Dzahabi, Muhammad Husain. *Al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, Juz I, hlm. 41–260.
- Al-Khawārizmi, Abū al-Qāsim Jārullāh Mahmūd bin Umar al-Zamakhshari. *Al-Kasysyāf an Haqā'iq al-Tanzīl wa Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*, (Beirut : Dar al-Marefah, 2009), hlm.7.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Juz II (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2010), hlm.119-215.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. *Tabaqat al-Mufasssin*, hlm. 5–10.
- Al-Qattan, Manna' Khalil. *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1999.), hlm. 337-343.
- Goldziher, Ignaz. *Schools of Koranic Commentators* (Wiesbaden, Harrasowitz, 2006). hlm.1-20
- Jannah, Saadatul dan Yusuf Rahman. *Theological Interpretation of the Quran: An Analysis of Mu'tazilah Thought in Al-Kashshaf by Al-Zamakhshari*. Vol.10 No.1 (2022). hlm.31.40.
- Katsir, Ibn . *Al-Bidayah wa al-Nihayah*. (Damaskus, 750 H). hlm.12-13.
- Katsir, Ibn. Terjemahan kitab Lubaabut tafsir min Ibnu Katsir Jilid I. (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i). hlm.9 . *Terjemahan kitab Lubaabut tafsir min Ibnu Katsir Jilid I*. (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i). hlm.9
- Ma'ruf, Hattasal. *Telaah Kitab Tafsir Mafātīḥ al-Ghaib Karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī: Kajian Isi dan Metodologi Penafsiran*. (Al-Qadim: Journal Tafsir dan Ilmu Tafsir, 2025). vol.2 No.2. hlm.30.
- Nurhidayati, Siti dkk. (2025). *Analisis Epistemologis Terhadap Kriteria Mufasir: Telaah atas Sumber, Metode dan Validitas Ilmu dalam Perspektif Ushul al-Tafsir*. At-Taisir: Journal of Indonesian Tafsir Studies.06 (1),hlm.130.
- Rahman, Fazlur Rahman. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* . (University of Chicago Press, 1984). hlm. 5–12.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: The University of Chicago Press, 1982), hlm. 5–8.
- Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (London: Routledge, 2006), hlm. 115–126.
- Sofyan, Muhammad. *Tafsir Wal mufasssirun*, (Medan : Perdana Publishing, 2015), hlm.29-30.
- Solahuddin, Muhammad. *Metodologi dan Karakteristik Penafsiran dalam Tafsir Al-Kashshaf*. Vol.1 No.1 (2026). hlm.118.
- Zayd, Nasir Hamid Abu. *Maḥnūm al-Naṣṣ: dirasat fi ulum al qur'an* , (Dar al-Bayda, 2000).hlm. 24–123.